

Integritas Pemimpin dalam Kajian Historis Kritis Yosua 5:13-15 dan Implementasinya Bagi Pemimpin Masa Kini

Sarah Melis Siahaan¹, Ribka Cristine Sitorus²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

sarahsiahaan2005@gmail.com, ribkasitorus16@gmail.com

Abstract: *This article examines Joshua's Integrity in Joshua 5:13-15 with a historical-critical approach to identify the values of leadership with integrity based on Joshua's experience meeting the Commander of the Lord's Host. The research method in the form of a literature study is used to explore the meaning of the Bible text and its relevance to modern leadership challenges. The results of the study show that Joshua's leadership is characterized by full obedience, humility, and respect for divine authority. These values are the foundation for today's leaders in overcoming the temptations of egoism and worldly strategies. The implementation of these values includes recognizing the presence of God, making decisions based on moral principles, and developing humility to create dignified, effective, and common-good-oriented leadership.*

Keywords: *Leader Integrity, Joshua, Implementation*

Abstrak: Artikel ini mengkaji Inegritas Yosua pada Kitab Yosua 5:13-15 dengan pendekatan historis-kritis untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan berintegritas berdasarkan pengalaman Yosua bertemu Panglima Bala Tentara Tuhan. Metode penelitian berupa studi pustaka digunakan untuk menggali makna teks Alkitab dan relevansinya bagi tantangan kepemimpinan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Yosua ditandai oleh ketaatan penuh, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap otoritas ilahi. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pemimpin masa kini dalam mengatasi godaan egoisme dan strategi duniawi. Implementasi nilai-nilai ini mencakup pengakuan terhadap kehadiran ilahi, pengambilan keputusan berdasarkan prinsip moral, serta pengembangan kerendahan hati untuk menciptakan kepemimpinan yang bermartabat, efektif, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Kata Kunci : Integritas Pemimpin, Yosua, Implementasi

1. PENDAHULUAN

Integritas merupakan salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan, integritas mencakup kejujuran, konsistensi, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang. Dalam setiap zaman, kepemimpinan selalu menjadi isu yang penting dan strategis dalam kehidupan umat manusia. Hal ini tampak jelas dalam Alkitab, di mana peran seorang pemimpin sering kali menentukan nasib dan arah perjalanan umat Allah. Salah satu bagian Alkitab yang menyoroti kualitas dan integritas seorang pemimpin adalah Yosua. Pada Yosua 5:13-15 menggambarkan momen penting dalam kepemimpinan Yosua ketika ia bertemu dengan Panglima Balatentara Tuhan “שָׂרֵי-צְבָאֵי יְהוָה” dalam konteks ini, panglima tersebut bukan hanya simbol kekuatan militer, tetapi juga representasi dari panggilan spiritual, bukan sebuah biasa tetapi suatu penampakan nyata dari Putra Allah sendiri pada masa pra-inkarnasi yang lebih dalam bagi seorang pemimpin. Panggilan spiritual yang dialami Yosua menjadi fondasi yang kuat bagi seorang pemimpin dalam menjalankan misi yang berat. Keharusan untuk melepas sepatu sebagai

simbol penghormatan dan pengakuan akan kekudusan Tuhan menunjukkan kerendahan hati seorang pemimpin di hadapan kuasa Allah.

Peristiwa ini tidak hanya menyoroti panggilan Yosua sebagai pemimpin, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang pemimpin seharusnya merespons panggilan tersebut dengan integritas. Dari Peristiwa ini mengungkapkan sikap hati dan karakter Yosua yang taat, rendah hati, dan memiliki kesadaran bahwa kepemimpinannya harus tunduk pada otoritas ilahi. Dalam konteks ini, teks Yosua 5:13-15 memberikan pelajaran yang relevan tentang kepemimpinan yang tidak hanya mengandalkan strategi manusia, tetapi juga membutuhkan kepekaan terhadap panggilan dan arahan Tuhan.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh para pemimpin masa kini sering kali berkisar pada kurangnya integritas dan ketundukan pada prinsip moral yang tinggi. Banyak pemimpin terjebak dalam orientasi pada kekuasaan, kepentingan pribadi, dan pengaruh duniawi, sehingga mengabaikan tanggung jawab untuk melayani masyarakat atau organisasi yang mereka pimpin. Fenomena ini melahirkan krisis kepercayaan, ketidakstabilan sosial, dan kerusakan moral di berbagai tingkat kepemimpinan, baik dalam konteks keagamaan, politik, maupun bisnis. Hal ini menunjukkan pentingnya mempelajari prinsip-prinsip kepemimpinan dari Alkitab yang bersifat transformatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Untuk itu penulis melakukan Kajian historis-kritis terhadap teks ini untuk memahami bagaimana integritas Yosua sebagai pemimpin tidak hanya dipertunjukkan melalui tindakannya tetapi juga melalui pengakuannya terhadap supremasi Tuhan atas segala sesuatu. Menganalisis Yosua 5:13-15 dengan pendekatan historis-kritis guna menggali nilai-nilai kepemimpinan yang berintegritas berdasarkan teks tersebut. Selain itu, jurnal ini bertujuan untuk merumuskan implementasi prinsip-prinsip integritas kepemimpinan dari kisah Yosua bagi pemimpin masa kini, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan kesadaran yang lebih mendalam akan tanggung jawab moral dan spiritual mereka. Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan landasan teologis yang kokoh untuk membangun kepemimpinan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermartabat dan berkenan di hadapan Tuhan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penulis mengkaji Yosua 5:13-15 dengan menggunakan metode tafsir Historis Kritis yang dimana penulis merujuk pada buku-buku teologi, dan artikel jurnal yang membahas tentang kepemimpinan, integritas, dan konteks

sejarah bangsa Israel pada masa Yosua. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna integritas dalam kepemimpinan Yosua dan relevansinya bagi pemimpin masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Umum & Konteks Khusus

Konteks umum dari Yosua 5:13-15 adalah fase transisi penting dalam sejarah Israel ketika mereka bersiap untuk memasuki Tanah Perjanjian dan mulai merebutnya. Perikop ini terjadi setelah bangsa Israel berhasil menyeberangi Sungai Yordan dengan mukjizat dan memperbarui hubungan mereka dengan Allah melalui sunat dan perayaan Paskah. Masa ini merupakan awal dari kampanye militer besar untuk merebut Kanaan, dimulai dengan kota Yerikho.

Kitab Yosua secara keseluruhan menggambarkan bagaimana Allah memimpin Israel dalam penaklukan dan pembagian tanah Kanaan sebagai penggenapan janji-Nya kepada nenek moyang mereka, Abraham, Ishak, dan Yakub. Fokus utamanya adalah bahwa kemenangan Israel bukan karena kekuatan mereka sendiri, tetapi karena ketaatan kepada Tuhan dan pemimpin yang tunduk pada kehendak-Nya. Dalam konteks ini, Yosua 5:13-15 menunjukkan bahwa keberhasilan Israel sepenuhnya tergantung pada Allah, yang hadir sebagai Panglima Bala Tentara Tuhan untuk memimpin mereka. Dalam konteks ini, integritas kepemimpinan Yosua terlihat dari kemampuannya untuk memimpin bangsa dengan kesadaran bahwa kemenangan mereka bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Keberhasilan Yosua sebagai pemimpin tidak hanya bergantung pada strategi atau keberanian, tetapi juga pada pengakuannya bahwa ia adalah alat Allah. Dengan tunduk kepada perintah Allah, Yosua menunjukkan bahwa kepemimpinannya didasarkan pada kepercayaan penuh kepada rencana ilahi.

Konteks khusus dari Yosua 5:13-15 adalah pertemuan pribadi antara Yosua dan sosok ilahi yang memperkenalkan diri sebagai Panglima Bala Tentara Tuhan. Pertemuan ini terjadi di dekat Yerikho, kota yang akan menjadi sasaran pertama Israel. Dalam perikop ini, Yosua, sebagai pemimpin baru Israel, mempersiapkan diri untuk tantangan besar. Ia menemui seorang pria dengan pedang terhunus dan bertanya apakah pria tersebut berada di pihak Israel atau musuh mereka. Jawabannya adalah bahwa ia bukan di pihak mana pun, tetapi datang sebagai utusan Tuhan. Integritas Yosua dalam konteks ini tercermin dari responnya terhadap otoritas ilahi. Saat diminta untuk melepas kasut sebagai tanda penghormatan terhadap kekudusan

tempat itu, Yosua melakukannya tanpa ragu. Tindakan ini mencerminkan kualitas kepemimpinan yang tidak mengandalkan kehendak pribadi atau keberpihakan manusiawi, melainkan pada pengakuan terhadap supremasi Allah. Pengalaman ini juga mempersiapkan Yosua untuk memahami bahwa misinya adalah bagian dari rencana ilahi, yang membutuhkan ketaatan mutlak.

Dengan demikian, perikop ini menunjukkan bahwa integritas kepemimpinan Yosua bersumber dari kerendahan hati dan kesediaannya untuk tunduk sepenuhnya pada otoritas Tuhan. Kepemimpinan yang berintegritas seperti ini menjadi teladan bagi para pemimpin masa kini, yang sering kali menghadapi godaan untuk mengutamakan kepentingan pribadi atau strategi duniawi di atas nilai-nilai spiritual dan moral.

Peristiwa ini memberikan pesan teologis yang penting bahwa kemenangan Israel tidak bergantung pada strategi manusia, tetapi pada ketaatan kepada Allah yang berperang bagi mereka. Sosok Panglima Bala Tentara Tuhan menegaskan kekudusan tempat itu dan memerintahkan Yosua untuk melepas kasutnya, mirip dengan pengalaman Musa di semak yang menyala. Ini mengingatkan Yosua bahwa misi ini adalah bagian dari rencana ilahi dan memerlukan penghormatan dan ketaatan penuh kepada Allah. Ayat ini mempertegas kepemimpinan Yosua yang tunduk pada otoritas Tuhan, dan menandai awal dari rangkaian kemenangan yang diperoleh bukan karena kekuatan Israel, tetapi karena kehadiran Allah di tengah mereka.

Tafsiran Ayat

Ayat 13:

הָלַנּוּ לוֹ וַיֹּאמֶר אֵלָיו יְהוָה וַיֵּלֶךְ בְּגָדָו שְׁלֹפָה וְחַרְבּוֹ לְגַגְלוֹ עֹמֵד וְהָיָה־אִישׁ וַיֵּרָא עֵינָיו וַיֵּשֶׂא בִּירְיָהּ יְהוָה בְּהֹרֹת יוֹהָה אֶתָּה דַן וַיֵּלֶךְ אֵלָיו יְהוָה וַיֵּלֶךְ בְּגָדָו שְׁלֹפָה וְחַרְבּוֹ לְגַגְלוֹ עֹמֵד וְהָיָה־אִישׁ וַיֵּרָא עֵינָיו וַיֵּשֶׂא בִּירְיָהּ יְהוָה בְּהֹרֹת יוֹהָה אֶתָּה דַן וַיֵּלֶךְ אֵלָיו יְהוָה וַיֵּלֶךְ בְּגָדָו שְׁלֹפָה וְחַרְבּוֹ לְגַגְלוֹ עֹמֵד וְהָיָה־אִישׁ וַיֵּרָא עֵינָיו וַיֵּשֶׂא בִּירְיָהּ יְהוָה בְּהֹרֹת יוֹהָה אֶתָּה דַן

“Dan terjadilah ketika Yosua berada di Yerikho, bahwa dia mengangkat matanya dan melihat, dan lihatlah, seorang pria berdiri di hadapannya, dengan pedangnya terhunus di tangannya. Dan Yosua pergi kepadanya dan berkata kepadanya, apakah engkau di pihak kami, atau di pihak musuh kami?” Ayat ini menggambarkan Yosua sebagai seorang pemimpin (pahlawan) yang berdiri sendiri, waspada dan bertanggung jawab atas bangsanya. Penampakan seorang pria dengan pedang terhunus menunjukkan momen ilahi dan penuh kekuatan. Kata kerja **וַיֵּשֶׂא** (vayyissa) yang berarti "mengangkat" menunjukkan perhatian Yosua terhadap hal-hal yang signifikan di sekitarnya, sebuah tanda kepemimpinan yang peka terhadap perintah Tuhan. Pertanyaan Yosua juga mencerminkan sikap hati-hati sebelum bertindak, sebuah kebijaksanaan yang perlu dicontoh.

Ayat 14:

אֶל-עַבְדּוֹ: מִדְּבַר אֲדֹנָי מָה לִּי וַיֹּאמֶר וַיִּשְׁתַּחֲוּ אֲרָצָהּ אֶל-פְּנֵי יְהוֹשֻׁעַ וַיִּפֹּל בְּאָתֵי עַתָּה שֶׁרָ-צָבָא יְהוָה אֲנִי כִי לֹא וַיֹּאמְרוּ
 “Dia berkata, 'Tidak, sebab aku adalah panglima pasukan TUHAN, sekarang aku telah datang. Dan Yosua sujud dengan wajahnya ke tanah dan menyembah, serta berkata kepadanya, apa yang tuanku katakan kepada hambanya?’”

Jawaban "Tidak" dari sang malaikat Tuhan menunjukkan bahwa misi Tuhan melampaui dualitas manusia, yaitu "pihak kita" atau "pihak musuh." Kehadirannya sebagai Panglima Balatentara Tuhan menegaskan bahwa perang yang akan terjadi adalah milik Tuhan, bukan manusia. Respon Yosua yang langsung menyembah menunjukkan kesadaran spiritualnya akan otoritas ilahi. Kata kerja וַיִּשְׁתַּחֲוּ (vayyishtachu) bermakna "menyembah," menekankan bahwa Yosua mengakui Tuhan sebagai pemimpin sejati dari semua rencana yang akan terjadi.

Ayat 15:

כֵּן: יְהוֹשֻׁעַ בִּיעַשׂ הוּא קָדַשׁ עָלָיו עִמָּד אַתָּה אֲשֶׁר הַמָּקוֹם כִּי רַגְלֶךָ מֵעַל שְׁלִי-נִעְלָה אֶל-יְהוֹשֻׁעַ הַיְהוָה שֶׁרָ-צָבָא וַיֹּאמְרוּ
 “Dan panglima pasukan TUHAN berkata kepada Yosua, Tanggalkanlah kasutmu dari atas kakimu, karena tempat di mana engkau berdiri adalah kudus. Dan Yosua melakukannya demikian.” Perintah untuk menanggalkan kasut menunjukkan kekudusan tempat tersebut, mengingatkan pada peristiwa serupa di semak yang menyala dalam kisah Musa (Keluaran 3:5). Ayat ini memperlihatkan bahwa Yosua dipanggil untuk menghormati dan tunduk kepada kekudusan Tuhan dalam menghadapi tantangan Yerikho. Tindakan Yosua yang menaati perintah ini menunjukkan kerendahan hati dan penyerahan total kepada Tuhan sebagai pemimpin tertinggi dalam rencana penyelamatan umat-Nya.

Dari Hasil Tafsir Historis Kritis di atas Yosua mengalami panggilan spiritual melalui pertemuan dengan Panglima Bala Tentara Tuhan. Peristiwa ini memiliki pesan penting dalam Integritas seorang Pemimpin yaitu :

1. Kesadaran akan Kehadiran Ilahi

Yosua menunjukkan kepekaannya sebagai pemimpin dengan menyadari penampakan sosok ilahi yang berdiri di hadapannya. Kata kerja וַיַּשֵּׂא (vayyissa) menunjukkan tindakan Yosua yang "mengangkat mata," sebuah simbol dari kesiagaan rohani. Dalam konteks kepemimpinan, ini mengajarkan pentingnya perhatian terhadap tanda-tanda atau arahan ilahi di tengah situasi sulit.

2. Kepemimpinan yang Tunduk pada Otoritas Tuhan

Ketika sosok ilahi menyatakan dirinya sebagai Panglima Bala Tentara Tuhan, Yosua langsung bersujud dan menyembah. Respon ini menunjukkan kerendahan hati Yosua

sebagai pemimpin yang tunduk pada otoritas tertinggi, yaitu Tuhan. Pesan ini menegaskan bahwa pemimpin sejati tidak hanya mengandalkan kekuatan manusia, tetapi juga menyadari bahwa keberhasilan berasal dari kehendak Tuhan.

3. Penghormatan terhadap Kekudusan Tuhan

Perintah untuk menanggalkan kasut adalah simbol pengakuan akan kekudusan tempat tersebut, sebagaimana Musa juga diperintahkan dalam pengalaman semak yang menyala (Keluaran 3:5). Dalam konteks Yosua, hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan harus dimulai dari pengakuan akan kekudusan Tuhan.

Implementasi untuk pemimpin masa kini

1. Kesadaran akan Kehadiran Ilahi dalam Kepemimpinan

Yosua tidak langsung mengklaim otoritas dalam situasi itu, melainkan tunduk pada perintah dan kehendak Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki integritas harus menyadari bahwa tanggung jawab mereka berada di bawah kedaulatan ilahi. Dalam kepemimpinan masa kini, ini mengingatkan kita untuk mengutamakan prinsip-prinsip ilahi dalam pengambilan keputusan. Pemimpin masa kini perlu mengembangkan kepekaan spiritual untuk memahami bahwa keberhasilan sejati berasal dari penyertaan Tuhan. Dalam pengambilan keputusan, seorang pemimpin harus membuka diri terhadap nilai-nilai moral dan arahan spiritual yang membimbing ke arah yang benar. Selalu mengutamakan refleksi diri dan doa sebelum menghadapi tantangan besar, memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kehendak ilahi.

2. Kepemimpinan yang Tunduk pada Otoritas Tuhan

Ketika Yosua melihat Panglima Balatentara Tuhan, ia langsung menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan otoritas ilahi. Ini menunjukkan pentingnya seorang pemimpin memiliki kepekaan spiritual untuk mengenali bimbingan Tuhan dalam setiap situasi. Pemimpin yang tunduk pada otoritas Tuhan harus memulai dengan kesadaran bahwa dirinya berada di bawah kedaulatan Tuhan. Pemimpin harus memiliki sikap rendah hati, mengakui bahwa kekuasaan mereka adalah anugerah dan kepercayaan yang diberikan Tuhan. Dalam konteks organisasi atau masyarakat, pemimpin tidak boleh hanya bertindak demi kepentingan pribadi, melainkan fokus melayani dengan keadilan dan kasih. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam menjalankan tugas sehari-hari, termasuk dalam menetapkan visi dan tujuan yang memuliakan Tuhan.

3. Rendah Hati dan Penghormatan

Seperti yang ditunjukkan Yosua saat menanggalkan kasutnya, pemimpin harus memiliki sikap rendah hati dan menghormati orang lain. Dalam konteks organisasi, ini berarti mendengarkan masukan dari anggota tim dan menghargai kontribusi mereka. Penelitian Owens menunjukkan bahwa pemimpin yang rendah hati cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan tim mereka.

4. Penghormatan terhadap Kekudusan dan Nilai Spiritualitas

Yosua diingatkan bahwa ia tidak hanya bekerja untuk tujuan pribadi atau kelompok, tetapi untuk misi ilahi yang melampaui dirinya. Pemimpin masa kini perlu memahami pentingnya kesucian dalam kehidupan dan pekerjaan mereka. Menghormati waktu untuk refleksi spiritual, menjaga sikap rendah hati, dan memelihara hubungan dengan Tuhan menjadi fondasi kepemimpinan yang kokoh. Menciptakan budaya kerja atau komunitas yang menghormati nilai-nilai spiritual, misalnya dengan mendukung kegiatan yang membangun karakter dan moral anggota organisasi. Seperti Yosua yang menyadari bahwa misinya berada di bawah kendali Tuhan, pemimpin juga perlu menyelaraskan visi mereka dengan tujuan yang lebih besar, yaitu kebaikan bersama, bukan kepentingan pribadi atau golongan.

5. KESIMPULAN

Yosua menunjukkan kepemimpinan yang peka terhadap tanda-tanda dan arahan Tuhan. Kesadaran ini menjadi kunci bagi seorang pemimpin untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak ilahi, sehingga menciptakan fondasi yang kuat bagi tindakan dan sikap mereka. Respon Yosua yang bersujud di hadapan Panglima Bala Tentara Tuhan menggambarkan kerendahan hati dan pengakuan akan supremasi Allah. Pemimpin yang berintegritas harus menyadari bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia, tetapi juga pada kehendak dan bimbingan Tuhan. Tindakan Yosua yang menanggalkan kasutnya melambangkan penghormatan terhadap kekudusan tempat dan misi yang ia jalani. Pemimpin masa kini perlu mengembangkan sikap yang sama dalam konteks kedudukan dan tanggung jawab mereka, menghormati nilai-nilai spiritual yang mendasari tugas mereka. Dari hasil analisis dan penerapan prinsip-prinsip dari kisah Yosua, dapat disimpulkan bahwa pemimpin masa kini harus mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap keputusan, termasuk menghormati dan tunduk pada nilai-nilai ilahi.

Menerapkan sikap rendah hati, yang memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan menghargai kontribusi anggota tim atau masyarakat yang mereka pimpin. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap aspek kepemimpinan, sehingga mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, integritas dalam kepemimpinan tidak hanya menciptakan kepercayaan dan stabilitas dalam organisasi atau komunitas, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang lebih besar dalam kebaikan masyarakat dan melayani kepentingan ilahi. Pelajaran yang diambil dari Yosua tentang integritas harus dijadikan teladan bagi pemimpin masa kini untuk memperkuat karakter dan kapasitas kepemimpinan mereka demi kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill, John H. Walton, 2013. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*, 2014. Edited by Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas.
- David M. Howard. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Dianne Bergant, Robert J. Karris, 2002. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Lark, Harald, 2024. *Yosua, Hakim-Hakim & Rut Pemimpin Pertama Di Tanah Israel: Dengan Kitab Suci Dan Komentari*. Kementerian Pesan untuk Dunia.
- Mulder, D.C, 2015. *Tafsiran Alkitab : Kitab Yosua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Owens, Bradley P, and David R Hekman (2016). "How Does Leader Humility Influence Team Performance? Exploring the Mechanisms of Contagion and Collective Promotion Focus." *Academy of Management journal* 59, no. 3: 1088–1111.
- Sinaga, Sahat Martua, and Ryna Heppy Tambunan (2021). "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1: 11.
- Zai, Erwin Tonius (2024). "Pemimpin Sukses Dari Perspektif Kepemimpinan Kristen." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1: 19.